
**PROFIL PETANI PORANG DI DESA REJOSARI KECAMATAN BANTUR
KABUPATEN MALANG**

Sadiyatul Islami¹, Bambang Siswadi², Nikmatul Khoiriyah³
Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam
MalangEmail :sadiyatul23@gmail.com_

Abstract

Porang has the potential to be developed as an export commodity because several countries need this plant as a food ingredient or industrial material. From an economic point of view, the porang plant has a high potential economic value as a source of regional income. This study aims to determine the profile of porang farmers in Rejosari Village, Bantur District, Malang Regency. Methods of data collection using interviews, questionnaires, and documentation. Sampling using *Simple Random Sampling* with a population of 121 porang farmers to obtain a sample that describes the population, the slovin formula is used to obtain 43 samples. The research was conducted in February - March 2022. The results showed that the profile of farmers described by age, education, occupation and land area. Of the 121 porang farmers, the elderly are around 41-50 years old, which means that there are still not many millennial farmers who cultivate porang. The education level of respondent farmers is still dominated by the elementary school education level of 43 respondent farmers who have elementary school education as many as 21 people with a percentage of 49% meaning that education level is one of the factors that determine success in farming apart from being supported by farming experience. The average farmer's job as a farmer is 39 respondents with a percentage of 90% meaning that farmers who make porang farming work as their main work because the agricultural products obtained can be sold in order to earn income and can meet their daily needs. As many as 20 people have a land area of 1, which means that the area of land owned by the farmer, the greater the yield obtained by the farmer

Keywords: Porang Plant, Rejosari Village, Farmer Profil

Abstrak

Porang memiliki potensial untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara membutuhkan tanaman ini sebagai bahan makanan maupun bahan industri. Dilihat dari segi ekonomi tanaman porang memiliki nilai ekonomis tinggi yang potensial sebagai sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil petani porang Desa Rejosari Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Metode pengambilan data menggunakan wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan populasi petani porang sebanyak 121 orang untuk mendapatkan sampel yang menggambarkan populasi maka digunakan rumus slovin diperoleh hasil sebanyak 43 sampel. Penelitian dilakukan pada bulan Februari - Maret 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil petani yang dideskripsikan melalui umur, pendidikan, pekerjaan dan luas lahan. Dari 121 petani porang didominasi oleh umur lanjut usia berkisar 41-50 tahun yang artinya masih belum banyak ditemukan petani-petani milenial yang berusahatani porang. Tingkat pendidikan petani responden masih didominasi dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dari 43 petani responden yang berpendidikan SD sebanyak 21 orang dengan persentase 49% artinya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berusahatani selain di dukung oleh pengalaman berusahatani. Pekerjaan petani rata-rata sebagai petani sebanyak 39 responden dengan persentase 90% artinya petani yang menjadikan pekerjaan usahatani porang sebagai pekerjaan utama dikarenakan hasil pertanian yang diperoleh dapat dijual guna untuk memperoleh penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebanyak 20 orang memiliki luas lahan ≤ 1 artinya luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula hasil panen yang diperoleh petani

Kata Kunci : Tanaman Porang, Desa Rejosari, Profil Petani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pengembangan tanaman porang, penanaman porang diberbagai daerah dipicu oleh meningkatnya minat petani bercocok tanam porang karena adanya tingkat efisiensi yang memadai, berkembangnya industri olahan berbahan baku, serta didukung oleh kesesuaian lahan. Porang (*Amorphophallus oncophyllus Prain.*) Tanaman porang merupakan tanaman asli Indonesia dan sudah sejak lama dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Bahkan pada jaman penjajahan Jepang, masyarakat di sekitar hutan dipaksa untuk mendapatkan porang guna keperluan bahan pangan dan industri mereka (Saleh et al., 2015).

Tanaman porang merupakan tanaman asli Indonesia dan sudah sejak lama dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Bahkan pada jaman penjajahan Jepang, masyarakat di sekitar hutan dipaksa untuk mendapatkan porang guna keperluan bahan pangan dan industri mereka (Saleh et al., 2015). Tanaman porang umumnya diusahakan sebagai tanaman sekunder, ditanam tumpangsari di bawah tegakan hutan (jati, mahoni, sengon) atau di bawah naungan di pinggir hutan rakyat dan belukar. Porang banyak tumbuh di hutan karena hanya memerlukan penyinaran matahari 50-60 persen.

Beberapa tahun terakhir tanaman porang menjadi terkenal dikarenakan permintaan umbi porang dipasar terus meningkat setiap tahunnya. Porang memiliki potensial untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara membutuhkan tanaman ini sebagai bahan makanan maupun bahan industri. Indonesia mengeksport porang dalam bentuk gaplek atau tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris dan Italia (Sulistiyo & Soetopo, 2014). Dilihat dari segi ekonomi tanaman porang memiliki nilai ekonomis tinggi yang potensial sebagai sebagai salah satu sumber pendapatan daerah.

Potensi umbi porang di pasar Internasional semakin besar. Hal ini dibuktikan dengan nilai ekspor porang yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada 2018, volume ekspor porang dari Indonesia mencapai 8.000 ton dengan nilai sekitar 15.916.752,91 US\$. Pada 2019 terjadi peningkatan menjadi 11.000 rb ton dengan nilai sekitar 22.621.423,32 US\$. Pada 2020, angkanya meningkat lagi mencapai 16.000 rb ton dengan nilai 39.693.749,50 US\$ (Kementerian Pertanian 2021). Kementerian Pertanian saat ini terus mendorong pengembangan porang sebagai salah satu komoditas unggulan Indonesia karena memiliki potensi dan nilai yang sangat besar serta tingginya permintaan porang dipasar ekspor.

Usahatani tanaman porang dapat menjadi komoditi utama sebagai salah satu sumber pendapatan daerah, serta kemakmuran masyarakat. Pengembangan usahatani pada dasarnya untuk pembangunan ekonomi yang berorientasi terhadap pedesaan dengan sasarannya yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan untuk tujuan akhir mengurangi jumlah penduduk miskin di pedesaan, sekaligus bisa membuka lapangan kerja baru. Namun, salah satu kendala terbesar ekspor porang terletak pada keterbatasan pasokan bahan baku (Yunia Rahayuningsih¹), 2021).

Desa Rejosari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang dimana sebagian besar penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani, baik petani porang, petani tebu, maupun PNS. Sebagian besar petani beralih ke komoditi porang untuk ditanam di lahan mereka karena harga jual porang yang cukup tinggi dan pemeliharannya yang cenderung mudah. Dari pemaparan sebelumnya peneliti ingin mengetahui lebih jauh seperti apa profil petani porang di Desa Rejosari Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif untuk mempermudah penafsiran dan penjelasan dengan analisis tabel, grafik atau diagram. Deskriptif kualitatif ini digunakan sebagai pendukung untuk menambah dan mempertajam analisis yang dilakukan, membantu memahami masalah yang diteliti serta memberi gambaran umum tentang satu fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Desa Rejosari Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan karena porang merupakan sentra produksi atau tanaman unggulan di Desa Rejosari. Penelitian dilakukan pada bulan Februari - Maret 2022. Metode pengambilan data menggunakan wawancara, kuesioner, dan dokumentasi khususnya petani porang. Jumlah petani porang sebanyak 121 orang untuk mendapatkan sampel yang menggambarkan populasi, maka dalam penentuan sampel penelitian ini digunakan rumus *slovin*. Dari perhitungan yang telah dilakukan dengan jumlah petani 121 orang, dengan tingkat kesalahan 15%, maka diperoleh hasil 35 sampel tetapi untuk data yang lebih sempurna maka diambil sebanyak 43 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil atau Karakteristik Petani Porang

Deskripsi profil petani bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai identitas petani. Pada penelitian ini adalah petani porang Desa Rejosari Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Deskripsi profil petani dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan luas lahan. Berdasarkan penelitian kepada 43 petani melalui wawancara mendapatkan gambaran sebagai berikut :

1. Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani porang. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif (Gusti et al.,2021)

Tabel 1
 Karakteristik petani Porang berdasarkan Umur Petani

Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
31-40	4	9
41-50	20	47
51-60	13	30
>61	6	14
JUMLAH	43	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 43 petani sebagian besar dengan usia 31-40 tahun sebanyak 4 petani (9%), 41-50 tahun sebanyak 20 petani (47%), 51-60 tahun sebanyak 13 petani (30%), dan >61 tahun sebanyak 6 petani (14%). Tingginya persentase petani usia 41-50 tahun membuktikan bahwa umur petani masih dalam taraf produktifitas yang baik. Umur seorang petani yang sudah berumur tua akan mempengaruhi tingkat produktivitas hasil usahatani karena sangat menyangkut pada kesehatan, stamina seorang petani dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah bisa diterapkan (Yubi et al.,2020).

2. Pendidikan Petani

Tingkat Pendidikan adalah suatu jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani oleh petani responden melalui dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan petani responden menggambarkan daya pikir dalam mengelola usahatani. Sehingga tingkat pendidikan petani responden merupakan salah satu variable yang perlu diperhatikan dalam suatu usahatani. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas (Susanti, et all 2016).

Tabel 2
 Karakteristik petani Porang berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
SD	21	49
SMP	19	44
SMA	1	3
Sarjana	2	5
JUMLAH	43	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 43 petani sebagian besar petani dengan pendidikan SD sebanyak 21 petani (49%) dan pendidikan SMP sebanyak 19 petani (44%) dan pendidikan SMA sebanyak 1 petani (3%) dan pendidikan Sarjana sebanyak 2 petani (5%). Tingkat Pendidikan terutama pendidikan non formal misalnya kursus kelompok tani, penyuluhan, demplot, studi banding, dan pertemuan selapanan (35 hari sekali di Jawa) akan membuka cakrawala petani, menambah keterampilan dan pengalaman petani dalam mengelola usahatani. Rachmat (2016) menegaskan bahwa tingkat pendidikan formal akan berpengaruh terhadap produktivitas usahatani, tingkat melek huruf, dan akses informasi, serta tingkat penyerapannya atas aplikasi dan alih teknologi yang akan berdampak terhadap partisipasi dan daya adopsinya.

3. Pekerjaan Petani

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dikerjakan guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan dapat dibagi menjadi dua yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Mayoritas pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai petani. Menurut petani yang tergolong pekerjaan utama adalah sebagai petani karena hasil dari usaha tani ini dianggap memberikan penghasilan yang tetap serta memberikan rasa aman secara psikologi. Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani merupakan pekerjaan sementara, dan mungkin akan berubah lagi. Pekerjaan sampingan biasanya tidak memberikan pendapatan yang tetap dan berkelanjutan (Diniyati, 2017).

Tabel 3.
 Karakteristik petani Porang berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Petani	39	90
Guru	2	5
Wiraswasta	2	5
JUMLAH	43	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 43 petani sebagian besar petani dengan bekerja sebagai petani sebanyak 39 petani (90%) dan guru sebanyak 2 petani (5%) dan wiraswasta sebanyak 2 petani (5%). Petani yang menjadikan pekerjaan usahatani porang sebagai pekerjaan utama dikarenakan hasil pertanian yang diperoleh dapat dijual guna untuk memperoleh penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini dapat membuktikan bahwa usahatani porang adalah usahatani yang menguntungkan dan menjanjikan untuk dilakukan.

4. Luas Lahan Petani

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, usahatani keseluruhannya. Tentu saja, faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya, yaitu sinar matahari, curah hujan dan angin. Luas lahan usaha tani dalam penelitian ini adalah luas hamparan tanah yang digunakan untuk melakukan usaha tani. Luas lahan dikategorikan kedalam 2 kelompok yaitu: (1) ≤ 1 Ha, (2) >1 Ha.

Tabel 4.
 Karakteristik petani Porang berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
≤ 1	20	70
> 1	13	30
JUMLAH	43	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang berada di Desa Rejosari 20 orang (70%) memiliki luas lahan ≤ 1 Ha dan 13 orang (28%) memiliki luas lahan >1 Ha. Luas lahan merupakan faktor alam yang sangat menentukan usahatani, semakin luas lahan yang diusahakan pada usahatani maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya (Mayamsari, 2014). Luas lahan pertanian memberikan dampak positif dalam meningkatkan usahatani, semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula kemungkinan hasil panen yang diperoleh petani.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur petani porang banyak yang sudah berumur lanjut usia berkisar 41-50 tahun, rata-rata tingkat pendidikan petani berpendidikan SD 21 orang dengan persentase 49%, pekerjaan petani rata-rata sebagai petani 36 orang dengan persentase 90% dan sebanyak 20 orang memiliki luas lahan ≤ 1 . Hasil ini menegaskan bahwa petani porang termasuk umur produktif, tingkat pendidikan rendah dan berlahan sempit. Dengan demikian dalam upaya meningkatkan pendapatan perlu kiranya pembentukan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pertanian. (2021). Ekspor Porang Dalam Angka
- Diniyati, D., Achmad B (2017). Pengaruh Curahan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Hutan Tropis*, 5 (3)
- Gusti, I. M., Gayatri, S., Prasetyo, S. A. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Jawa Tengah*, 19 (2)
- Mayamsari, I., Mujiburrahmad (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan

- Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe*, 15 (22)
- Rachmat, M. (2016). Kesempatan kerja dan prospek ketenagakerjaan dalam pengembangan tebu di Jawa. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 9, (2-1), 30-39. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v9n2-1.1992.30-39>
- Saleh, N., Rahayuningsih, S. A., Radjit, B. S., Ginting, E., Harnowo, D., & Mejaya, I. M. J. (2015). Tanaman Porang. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. <http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/publikasi/petunjuk-teknis/booklet/2217-tanamanporang.html>
- Siswadi, B., Asnah, & Dyanasari. (2020). Integrasi Pasar Dan Transmisi Harga Dalam Pasar Pertanian. UNISMA.
- Sulistiyo, R. H., & Soetopo, L. (2014). eksplorasi dan identifikasi karakter morfologi porang (aMORPHOPHALLUS MUELLERI b .) di jawa timur eksploration and identification morphological character of elephant yam (aMORPHOPHALLUS MUELLERI b .) in east java. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(5), 353–361.
- Susanti, D., Listiana N., & Widayat, T (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2)
- Yubi, H.S., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Profil Petani Padi Sawah di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *Agronesia*, Vol 4 (2)
- Yunia Rahayuningsih¹), S. I. (2021). Analisis Usahatani Porang (Amorphophalus Muelleri) Di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(1), 47–56.